



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Relevansi Nilai

a. Pengertian Relevansi Nilai

Menurut Suwardjono (2013:169) keberpautan atau kerelevanan (*relevance*) adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Relevansi merupakan salah satu karakteristik kualitas fundamental informasi keuangan dalam kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah pedoman (semacam konstitusi) bagi penyusun standar untuk memutuskan apakah suatu objek atau kejadian harus diwajibkan, untuk dilaporkan (*understandable*) oleh perusahaan tanpa harus selalu disertai penjelasan rinci yang bersifat mengajari (Suwardjono, 2013:167). Para penyusun standar akuntansi menyatakan tujuan utama dibuatnya laporan keuangan dalam kerangka konseptual. Menurut IFRS (Mackenzie *et al*, 2014), tujuan utama laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi keuangan mengenai pelaporan entitas yang bermanfaat untuk investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya untuk entitas. Sedangkan menurut PSAK Nomor 1 (IAI, 2015), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Jika dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, keberpautan atau kerelevanan (*relevance*) suatu informasi adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan



(*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa depan atau dalam mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan-harapannya (Suwardjono, 2013). Informasi dianggap relevan

dengan keputusan investasi apabila informasi tersebut dapat mengkonfirmasi ketidakpastian pada keputusan yang telah dibuat, sehingga keputusan tersebut tetap dapat dipertahankan atau diubah. Akan tetapi, laporan keuangan tidak selalu menyediakan semua informasi yang mungkin diperlukan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan non-keuangan (IAI, 2015).

Pada dasarnya, suatu informasi berguna jika dapat mengarahkan investor untuk mengubah keyakinan dan tindakan mereka. Ada empat pertimbangan prediksi menurut Scott (2015:155) yang merupakan perilaku investor dalam menanggapi informasi keuangan:

- (1) Investor memiliki keyakinan sebelumnya tentang kinerja masa depan perusahaan, yaitu, dividen, arus kas, dan / atau penghasilan, yang mempengaruhi pengembalian dan risiko yang diharapkan dari sekuritas perusahaan. Keyakinan ini didasarkan pada semua informasi yang tersedia, termasuk harga pasar hingga sesaat sebelum laba bersih perusahaan diliris.
- (2) Setelah meliris laba bersih periode saat ini, investor tertentu akan dengan cepat memutuskan untuk memiliki lebih banyak informasi dengan menganalisis jumlah pendapatan perusahaan. Sebagai contoh, jika laba bersih tinggi, atau lebih tinggi dari yang diharapkan, ini mungkin kabar baik (*good news*). Jika demikian, investor akan merevisi keyakinan mereka tentang kinerja perusahaan di masa depan. Investor lain, yang mungkin memiliki harapan yang terlalu tinggi pada laba bersih saat ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kemungkinan harus menafsirkan jumlah laba bersih sama dengan kabar buruk (*bad news*).

- (3) Investor yang telah merevisi keyakinan mereka ke atas tentang kinerja masa depan perusahaan akan cenderung untuk membeli saham perusahaan pada harga pasar saat ini, dan sebaliknya bagi mereka yang telah merevisi keyakinan mereka ke bawah. Evaluasi investor dari keberisikoan saham tersebut juga dapat direvisi.
- (4) Mengamati volume saham yang diperdagangkan untuk meningkatkan laba bersih ketika perusahaan melaporkannya. Jika investor yang membuat penafsiran laba bersih sebagai kabar baik lebih besar daripada mereka yang menafsirkannya sebagai kabar buruk, kita akan mengharapkan untuk mengamati peningkatan harga pasar saham perusahaan, dan sebaliknya.

Menurut Suwardjono (2013:167) informasi harus bermanfaat bagi para pemakai, yang artinya suatu informasi harus mempunyai nilai. Informasi dikatakan mempunyai nilai (kebermanfaatan keputusan) apabila informasi tersebut:

- (1) Menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya di masa lalu, sekarang, atau masa depan.
- (2) Menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian.
- (3) Mengubah keputusan atau perilaku para pemakai.

Sejalan dengan pengertian tersebut, kerangka konseptual akuntansi keuangan dalam PSAK Nomor 1 (IAI, 2015) menyatakan bahwa suatu informasi akuntansi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pemakainya jika memiliki karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif dalam informasi akuntansi dapat membedakan antara informasi yang lebih baik (lebih berguna) dan informasi yang inferior (kurang bermanfaat) untuk keperluan pembuatan keputusan (Kieso *et al*, 2011). Karakteristik kualitatif terdiri dari dua



karakteristik kualitas fundamental dan empat karakteristik kualitatif tambahan yang bersifat meningkatkan mutu dari dua karakteristik fundamental tersebut. Karakteristik kualitatif fundamental tersebut adalah (1) relevan, yaitu suatu informasi akuntansi yang mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan dan (2) penyajian yang jujur (*faithful representation*), yaitu mencakup fenomena yang seharusnya disajikan secara apa adanya. Sementara, empat karakteristik tambahan untuk meningkatkan mutu dari karakteristik kualitatif fundamental, antara lain dapat dibandingkan (*comparability*), dapat dibuktikan (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), dan dapat dipahami (*understandability*) (Wild *et al*, 2008).

Ada tiga unsur yang dapat membentuk kualitas informasi akuntansi yang relevan serta dapat membuat perbedaan dalam sebuah keputusan (Kieso *et al*, 2011), yaitu:

- (1) Nilai Prediktif (*Predictive Value*), informasi keuangan dikatakan memiliki nilai prediktif jika memiliki nilai sebagai masukan atau input untuk proses prediksi yang digunakan oleh para investor dalam membentuk harapan atau ekspektasi tersendiri di masa yang mendatang.
- (2) Nilai Konfirmasi (*Confirmatory Value*), informasi yang relevan juga membantu para pengguna informasi dalam mengkonfirmasi prediksi yang telah diharapkan sebelumnya.
- (3) Materialitas (*Materiality*), informasi dikatakan material jika menghilangkan atau salah mengungkapkan akan dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna atas dasar melaporkan informasi keuangan.

Selain itu, Barth *et al* (2001) mengemukakan bahwa relevansi nilai merupakan sebuah operasionalisasi empiris dengan tiga kriteria yang ada di dalamnya, yaitu suatu informasi dikatakan memiliki nilai relevan jika:

- (1) Memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham;



(2) Jumlahnya mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai perusahaan yang terlihat dalam harga saham; dan

(3) Informasi tersebut dapat membuat perbedaan untuk keputusan pengguna laporan keuangan.

Informasi tersebut akan mempengaruhi harga saham, bahkan dapat memprediksi harga saham di masa akan datang (Francis dan Schipper, 1999). Hal ini sejalan dengan temuan ilmiah yang dilakukan oleh Barth *et al* (2001) yang mengatakan bahwa penelitian mengenai relevansi nilai dirancang untuk menilai apakah jumlah akuntansi tertentu mencerminkan informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai ekuitas perusahaan.

Hirthausen dan Watts (2001) mengklasifikasikan studi mengenai relevansi nilai ke dalam tiga kategori penelitian, yaitu:

- (1) Studi Hubungan Relatif (*Relative Association Studies*)
Studi ini membandingkan hubungan antara nilai pasar saham atau perubahan nilai dan langkah-langkah alternatif *bottom-line*. Penelitian ini umumnya menggunakan regresi R^2 dalam pengujiannya. Dimana nilai R^2 yang lebih besar menggambarkan semakin besar pula tingkat relevansi nilai informasi akuntansi tersebut.
- (2) Studi Hubungan Inkremental Tambahan (*Incremental Association Studies*)
Studi ini menguji apakah informasi akuntansi yang menarik membantu dalam menjelaskan harga saham atau *return* saham dengan diberikan variabel tertentu lainnya. Angka akuntansi tersebut umumnya dianggap relevan jika koefisien regresi yang diperkirakan berbeda secara signifikan dari nol.
- (3) Studi Konten Informasi Marginal (*Marginal Information Content Studies*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Studi ini menguji apakah sejumlah informasi tertentu dapat menambah informasi yang tersedia bagi investor. Penelitian ini umumnya melihat suatu peristiwa (*event studies*) dalam periode waktu jendela yang pendek (*short window*) untuk menentukan apakah pengumuman angka akuntansi memiliki hubungan dengan perubahan nilai. Adanya reaksi terhadap harga saham dianggap sebagai bukti relevansi nilai.

Pengujian relevansi nilai dalam meneliti hubungan antara informasi akuntansi dengan nilai saham memerlukan suatu model penelitian. Model penilaian yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara nilai perusahaan dengan informasi akuntansi terdiri dari dua jenis, yaitu model harga (*the price model*) dan model pengembalian (*the return model*). Model harga menguji hubungan antara harga saham, nilai buku, dan laba. Sementara, model pengembalian menguji hubungan antara *return* saham, pendapatan, dan perubahan laba. Kedua model tersebut berasal dari suatu model teoritis yang dikenal sebagai model informasi linier (*linier information model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995).

b. Pengukuran Relevansi Nilai

Model ohlson (1995) pada dasarnya menghubungkan nilai pasar perusahaan dengan laba dan nilai buku serta informasi lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Bila dirumuskan dalam sebuah model regresi, secara umum model Ohlson adalah sebagai berikut:

$$P_t = \alpha_1 x_t + \alpha_2 b_t + \alpha_3 v_t + e_t$$

Dimana:

P_t = harga saham perusahaan pada tahun t

x_t = laba akuntansi pada tahun t

b_t = nilai buku ekuitas pada tahun t



V_t = informasi selain laba dan nilai buku ekuitas (dapat berupa informasi apapun yang diprediksi mempengaruhi harga saham) pada tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3 = slope / koefisien$

$e_t = error$

Dalam model Ohlson, hubungan nilai buku ekuitas dengan laba dan informasi lainnya harus bersifat hubungan surplus bersih (*clean surplus relationship*). Semua komponen pembentuk laba harus dilaporkan pada pelaporan laba rugi yang disebut laba komprehensif. Nilai buku akhir tahun berasal dari nilai buku ekuitas awal tahun ditambah laba dikurangi pembagian laba (dividen). Dari hasil regresi model tersebut, banyak peneliti melihat nilai R^2 sebagai pengukuran relevansi nilai. R^2 menjelaskan seberapa besar informasi akuntansi memiliki efek material pada harga dan *return* saham (Scott, 2009).

Return saham merupakan pengembalian yang diterima oleh para investor atas investasi yang telah dilakukan. *Return* saham dapat diformulasikan sebagai berikut (Ehrhardt dan Brigham, 2011):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it}}$$

Dimana:

R_{it} = *return* saham i periode t

P_{it} = harga saham i periode t

P_{it-1} = harga saham i periode $t-1$

Return saham yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, sehingga tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan investor akan semakin besar pula. Hal ini akan menarik perhatian investor dan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan. Pengukuran tersebut merupakan pengukuran yang banyak digunakan



dalam penelitian mengenai relevansi nilai, antara lain: Louis (2002), Vlady dan Huang (2008), Radhakrishnan dan Tsang (2011).

Secara formal, model awal Ohlson berhubungan dengan harga saham, penilaian dengan harga saham umumnya dimulai dengan memprediksikan dividen-dividen dalam persamaan sebagai berikut:

$$P_t = \sum_{t=1}^{\infty} R_f^{-t} E_t [\tilde{D}_t + \tau] \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- P_t = harga saham pada tahun t
- D_t = dividen pada tahun t
- R_f = suku bunga tanpa risiko plus satu
- $E_t[.]$ = nilai harapan pada tahun t

Persamaan di atas memperlihatkan harga sebagai nilai sekarang dari serangkaian dividen harapan (*expected dividends*) yang dibayarkan (Ohlson, 1995).

Dalam model harga, hubungan nilai buku ekuitas dengan laba dan informasi lainnya harus bersifat hubungan surplus bersih (*clean surplus relationship*). Persamaan (1) dan hubungan surplus bersih (*clean surplus relationship*) tersebut kemudian membentuk model harga modifikasi yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$P_t = \alpha + \beta_1 E_t + \beta_2 BV_t + \beta_3 I_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- E_t = laba komprehensif tahun berjalan
- BV_t = nilai buku ekuitas pada tahun t
- I_t = informasi lain pada tahun t
- α = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *slope* / koefisien
- ε_t = *error*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



2. Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian

Laporan Keuangan pada Standar Akuntansi Keuangan (2012:1) menyatakan definisi laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Laporan keuangan menurut Kieso, *et al* (2011:5) adalah sebagai berikut:

“*Financial statements are the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. The statements provide the company's history qualified in money terms*”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berisi informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan dan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan.

Kerangka Konseptual untuk Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menetapkan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAS No.1, 2013)

Dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* No. 2(FASB, 2008) tujuan utama laporan keuangan adalah:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (1) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam membuat keputusan-keputusan investasi, kredit, dan semacamnya yang rasional.
- (2) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam menilai (*assessing*) jumlah, saat terjadi, dan ketidakpastiaan penerimaan kas mendatang (*prospective cash receipts*) dari dividen atau bunga dan pemerolehan kas (*proceeds*) mendatang dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman.
- (3) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomik suatu badan usaha, klaim terhadap sumber-sumber tersebut (kewajiban badan usaha untuk mentransfer sumber daya ekonomik ke entitas lain dan ekuitas pemilik), dan akibat-akibat dari transaksi, kejadian, dan keadaan yang mengubah sumber daya badan usaha dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
- (4) Pelaporan keuangan harus memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode.
- (5) Pelaporan keuangan harus memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan memperoleh dan membelanjakan uang tunai (*cash*), tentang pinjaman dan pembayaran pinjamannya, tentang transaksi permodalannya, termasuk dividen tunai dan kontribusi sumber daya perusahaan lainnya kepada pemilik serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas atau solvabilitas perusahaan.
- (6) Pelaporan keuangan harus memberikan informasi tentang bagaimana pengelolaan suatu perusahaan telah memberhentikan tanggung jawab pengelolaannya kepada pemilik (pemegang saham) untuk penggunaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

- (7) Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam mengambil keputusan demi kepentingan pemilik.

Menurut Kerangka Dasar untuk Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan tersebut karakteristik kualitatif laporan keuangan berguna bagi pengguna. Karakteristik kualitatif tersebut adalah sebagai berikut (IAI, 2012):

(1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna, yang diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

(2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

(3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keandalan, yaitu:

(a) Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.





(b) Substansi mengungguli bentuk

(C) Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

(D) Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

(E) Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

(F) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan, karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

(4) Dapat diperbandingkan

Informasi seharusnya disajikan secara konsisten dari suatu periode ke periode berikutnya dan secara konsisten antar perusahaan sehingga memungkinkan pengguna untuk memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode dan antar perusahaan.

3. Informasi Laba

Kerangka konseptual IASB menekankan pentingnya informasi tentang kinerja suatu entitas, informasi tersebut berguna untuk menilai potensi perubahan dalam sumber daya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Instytut Bnisardnfrmatyka Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ekonomi yang mungkin akan dikendalikan di masa depan, memprediksi arus kas masa depan, dan memberikan penilaian mengenai keefektifan entitas dalam menggunakan sumber daya tambahan (Mackenzie *et al*, 2013). Kinerja perusahaan tersebut dapat tercerminkan melalui informasi laba, dimana informasi laba merupakan salah satu acuan bagi investor untuk pengambilan keputusan.

Statement of Financial Accounting Concept No.6 (FASB, 2008) menjelaskan laba sebagai berikut:

“The change in equity of a business enterprise during a period from transaction and other events and circumstances from nonowner sources. It includes all changes in equity during a period except those resulting from investement by owners and distributions to owners”.

Definisi di atas membatasi laba dari sudut pandang pemegang saham residual sehingga laba didefinisikan sebagai perubahan/kenaikan ekuitas atau asset bersih atau kemakmuran bersih pemilik (pemegang saham) dalam suatu periode yang berasal dari transaksi operasi dan bukan transaksi modal (setoran dari dan distribusi ke pemilik).

Anthony dan Govindarajan (2000) mendefinisikan laba sebagai selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan ukuran kinerja yang berguna karena laba memungkinkan pihak manajer senior dapat menggunakan satu indikator (beberapa diantaranya mengarah kepada hal yang berbeda). Sedangkan menurut Bringham dan Houston (2013) laba akuntansi mencerminkan informasi kinerja perusahaan yang dilihat investor dalam tingkat pengembalian atau saham yang dimilikinya. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (PSAK No.1, 2015). Informasi tersebut digunakan oleh para investor sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Dari beberapa pengertian laba di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode, yang juga merupakan salah satu kunci pengukuran kinerja perusahaan.

Ada lima karakteristik laba akuntansi (Belkaoui, 200), yaitu:

- (1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi akrual terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa.
- (2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- (3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- (4) Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis.
- (5) Laba akuntansi memerlukan konsep penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Secara konseptual laba mempunyai tiga karakteristik umum (Suwardjono, 2013:465) sebagai berikut:

- (1) Kenaikan kemakmuran (*wealth* atau *well-offness*) yang dimiliki atau dikuasai oleh suatu entitas. Entitas dapat berupa perorangan/individual, kelompok individual, institusi, badan, lembaga, atau perusahaan.
- (2) Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode) sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- (3) Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Pada lingkungan pasar modal, laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan



dan atau pelaku pasar serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan emiten untuk mendukung pengambilan keputusan. Dari beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pengguna. Laba yang dipublikasikan dapat memberi respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991).

4. Nilai Buku Ekuitas (*Book Value Equity*)

Statement of Financial Accounting Concept No. 1 (FASB, 2008) menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan, kewajiban dan ekuitas pemilik. Informasi tersebut membantu investor, kreditor dan pihak lain untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dan menilai kelayakan serta solvabilitasnya. Selain itu, informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan, kewajiban dan ekuitas pemilik tersebut merupakan dasar bagi investor, kreditor, dan pihak lain untuk mengevaluasi informasi tentang kinerja perusahaan selama suatu periode. Jadi, selain informasi laba, informasi sumber daya ekonomi perusahaan, kewajiban dan ekuitas juga merupakan salah satu informasi yang digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan.

Nilai buku ekuitas menggambarkan jumlah ekuitas dari suatu pemegang saham serta memberikan informasi mengenai sumber daya perusahaan. Ekuitas (pemilik, mitra, atau pemegang saham) mewakili kepentingan pemilik aset bersih suatu entitas dan menunjukkan hasil bersih kumulatif dari transaksi masa lalu dan kejadian lain yang mempengaruhi entitas (Mackenzie *et al*, 2013). Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan pada Standar Akuntansi Keuangan (2012:1) mendefinisikan ekuitas sebagai hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.



Terdapat dua komponen ekuitas pemegang saham, yaitu modal setoran dan modal setoran lainnya (laba ditahan). Modal setoran terbagi menjadi modal saham (*capital stock*) sebagai modal yuridis (*legal capital*) dan modal setoran tambahan (*additional paid-in capital*), dan komponen lain yang merefleksikan transaksi pemilik (misalnya, saham treasuri atau modal sumbangan). Sedangkan modal setoran lainnya (laba ditahan) terdiri atas laba atau rugi yang berasal dari laporan laba rugi, divide, rekapitalisasi, dividen, koreksi, dan perubahan akuntansi (Suwardjono, 2013). Klasifikasi ekuitas pemegang saham menjadi modal setoran dan modal setoran lainnya (laba ditahan) dikarenakan adanya perbedaan sumber diperolehnya modal tersebut.

Nilai buku per lembar saham digunakan untuk melihat seberapa besar nilai buku per lembar perusahaan yang layak dihargai oleh investor. Nilai buku per lembar saham juga menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, sehingga nilai buku per lembar saham dihitung dengan cara total ekuitas dibagi dengan jumlah saham beredar (Collins *et al*, 1997). Nilai buku ekuitas dianggap memiliki nilai relevan karena nilai buku merupakan pengganti untuk pendapatan normal masa depan yang diharapkan (Ohlson, 1995). Kwon (2009) menemukan bahwa nilai buku ekuitas memiliki tingkat relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan informasi laba.

5. Transaksi Mata Uang Asing

Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur tentang Transaksi Mata Uang Asing terdapat dalam PSAK Nomor 10. Standar Akuntansi Keuangan ini telah di revisi sebanyak dua kali. Revisi pertama dilakukan pada tahun 2010 yang mulai efektif pada tahun 2012 dan revisi yang kedua dilakukan pada tahun 2014 yang mulai efektif pada tahun 2015. Awalnya, PSAK Nomor 10 tentang Transaksi Mata Uang Asing kemudian pada revisi pertama tahun 2010 PSAK Nomor 10 berubah menjadi Pengaruh Perubahan Kurs Valuta



Asing. Pada tahun 2014 kembali dilakukan penyesuaian Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang mengadopsi seluruh pengaturan dalam IAS 21 *The Effect of Changes in*

Foreign Exchange Rates dengan beberapa pengecualian.

Dari penyesuaian yang dilakukan pada tahun 2014 menimbulkan beberapa perbedaan, yaitu:

- (1) Penjabaran laporan keuangan entitas dari kegiatan usaha luar negeri yang semula diizinkan dengan cara konsolidasi, konsolidasi proposional atau metode ekuitas pada penyesuaian ini opsi metode konsolidasi proposional dihapus.
- (2) Definisi nilai wajar berubah menjadi harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.
- (3) Perubahan konsep laporan laba rugi komprehensif atau laporan laba rugi terpisah menjadi laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, sesuai PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan.
- (4) Acuan prosedur konsolidasi normal adalah PSAK No. 65: Laporan Keuangan Konsolidasian.
- (5) Acuan terhadap PSAK lain adalah PSAK No. 65: Laporan Keuangan Konsolidasian dan PSAK No. 15: Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama.

PSAK Nomor 10 (2012) menyatakan bahwa perusahaan dapat melakukan aktivitas luar negeri dalam dua cara, yaitu perusahaan memiliki transaksi dalam mata uang asing atau memiliki kegiatan usaha luar negeri. Transaksi mata uang asing adalah transaksi yang didenominasikan atau memerlukan penyelesaian dalam mata uang asing, termasuk transaksi yang timbul ketika entitas:

- (1) Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasikan dalam mata uang asing;

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Meminjam atau meminjamkan dana ketika jumlah yang merupakan utang atau tagihan didenominasikan dalam mata uang asing; atau

(3) Memperoleh atau melepas aset, atau mengadakan atau menyelesaikan liabilitas yang didenominasikan dalam mata uang asing.

Pada pengakuan awal, transaksi mata uang asing dicatat dalam mata uang fungsional.

Mata uang fungsional perusahaan mencerminkan transaksi, peristiwa, dan kondisi mendasari yang relevan. Sejalan dengan hal tersebut, sekali ditentukan, mata uang fungsional tidak berubah kecuali ada perubahan pada transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mendasari tersebut. Jumlah mata uang asing dihitung ke dalam mata uang fungsional dengan kurs spot antara mata uang fungsional dan valuta asing pada tanggal ketika transaksi tersebut dilakukan untuk pengakuan. Tanggal transaksi adalah tanggal pada saat pertama kali transaksi memenuhi kriteria pengakuan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Pada akhir periode pelaporan pengakuannya adalah sebagai berikut (PSAK No.10/2012):

- (1) Pos moneter valuta asing dijabarkan menggunakan kurs penutup;
- (2) Pos moneter yang diukur dalam biaya historis dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi; dan
- (3) Pos moneter yang diukur pada nilai wajar dalam mata uang asing dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal ketika nilai wajar diukur.

Menurut IAS 21(2009), pada setiap akhir periode pelaporan, item moneter mata uang asing harus diterjemahkan menggunakan kurs penutup (kurs yang berlaku pada tanggal laporan posisi keuangan). Dimana nilai tukar pada saat kurs tutup memiliki kemungkinan berubah menjadi lebih tinggi ataupun lebih rendah. Perbedaan pertukaran tersebut harus diakui oleh perusahaan (Mackenzie *et al*, 2013).



Selisih kurs diakui dalam periode akuntansi yang sama dengan terjadinya transaksi apabila transaksi diselesaikan dalam periode tersebut. Akan tetapi, jika transaksi diselesaikan pada periode akuntansi berikutnya, maka selisih kurs yang diakui dalam setiap periode sampai pada tanggal penyelesaian ditentukan dengan perubahan kurs selama masing-masing periode. Dalam laporan keuangan yang mencakup kegiatan usaha luar negeri selisih kurs diakui awalnya dalam penghasilan komprehensif lain dan direklasifikasi dari ekuitas ke laba rugi pada saat pelepasan investasi (PSAK No.10, 2012).

6. Translasi Mata Uang Asing

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 10 (2012), jika kegiatan usaha di luar negeri dianggap sebagai perusahaan asing dan mata uang fungsional yang digunakan berbeda dengan mata uang pelaporan, maka perusahaan harus menggunakan metode translasi. Translasi adalah proses penerjemahan transaksi dari mata uang fungsional ke dalam mata uang pelaporan (IAS 21, 2009). Tetapi, jika transaksi perusahaan didenominasi selain mata uang fungsionalnya, maka transaksi luar negeri tersebut harus disesuaikan terlebih dahulu dengan mata uang fungsional mereka sebelum diterjemahkan ke dalam mata uang pelaporan (jika berbeda dari mata uang fungsional) (Mackenzie *et al*, 2013).

Perusahaan harus menerjemahkan transaksi untuk semua elemen laporan keuangan diterjemahkan menggunakan kurs saat ini (*current rate method*), kecuali akun ekuitas. Sedangkan untuk perhitungan kembali (*remeasurement*) karena terdapat transaksi luar negeri yang dilakukan tidak menggunakan mata uang fungsional Negara itu sendiri, maka metode yang digunakan adalah *temporal method* atau metode sementara. Dengan metode ini, aset dan kewajiban moneter diukur kembali berdasarkan nilai tukar saat ini dan untuk aset lain-lain dan ekuitas diukur kembali dengan kurs historis (Beams *et al*, 2012).

Har Cipta Diliindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Aturan yang harus digunakan dalam menerjemahkan laporan keuangan entitas adalah sebagai berikut (Mackenzie *et al*, 2013):

- (1) Semua aset dan kewajiban dalam laporan posisi keuangan akhir tahun, baik moneter maupun nonmoneter harus diterjemahkan dengan kurs penutup.
- (2) Item pendapatan dan pengeluaran di setiap laporan pendapatan komprehensif harus diterjemahkan dengan kurs pada tanggal transaksi, kecuali jika entitas asing melaporkan dalam mata uang ekonomi hiperinflasi, maka item tersebut diterjemahkan dalam kurs penutup.
- (3) Semua perbedaan kurs yang timbul harus diakui dalam pendapatan komprehensif lainnya dan direklasifikasi dari ekuitas ke laba atau rugi pada pelepasan investasi bersih pada entitas asing.
- (4) Semua aset dan kewajiban dalam laporan posisi keuangan periode sebelumnya yang disajikan saat ini (misalnya: sebagai informasi komparatif) baik moneter atau nonmoneter, dijabarkan dengan kurs penutup.
- (5) Item pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi periode sebelumnya, disajikan pada saat ini (misalnya: sebagai informasi komparatif), maka dijabarkan dengan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi.

Sedangkan dalam PSAK No. 10 (2012), penjabaran transaksi dalam mata uang fungsional ke dalam mata uang penyajian dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- (1) Aset dan liabilitas untuk setiap laporan posisi keuangan yang disajikan (termasuk komparatif) dijabarkan menggunakan kurs penutup pada tanggal laporan posisi keuangan tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Penghasilan dan beban untuk setiap laporan laba rugi komprehensif atau laporan laba rugi terpisah yang disajikan (termasuk komparatif) dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi.

(3) Semua selisih kurs yang dihasilkan diakui dalam pendapatan komprehensif lain.

Penerjemahan mata uang asing yang disajikan dalam laporan posisi keuangan ke dalam mata uang fungsional dipengaruhi oleh perbedaan antara item moneter dan nonmoneter. Item moneter mata uang asing diterjemahkan atau dijabarkan dengan menggunakan kurs penutup (kurs spot pada akhir periode pelaporan). Sedangkan item nonmoneter mata uang asing diterjemahkan atau dijabarkan dengan menggunakan kurs historis. Kurs historis berlaku pada saat item tersebut diperoleh atau pada saat kewajiban nonmoneter terjadi (Mackenzie *et al*, 2013).

Apabila timbul keuntungan atau kerugian dari penerjemahan mata uang asing, maka keuntungan atau kerugian tersebut diakui di laporan laba rugi dalam pendapatan komprehensif lain. Keuntungan atau kerugian tersebut timbul akibat dari (PSAK No.10, 2012):

(1) Penjabaran penghasilan dan beban dengan kurs pada tanggal transaksi serta asset dan liabilitas dengan kurs penutup.

(2) Penjabaran saldo awal aset neto dengan kurs penutup yang berbeda dari kurs penutup sebelumnya.

Menurut perspektif akuntansi, efek translasi (penerjemahan) positif akibat apresiasi mata uang anak perusahaan akan menambah komponen pendapatan komprehensif lainnya dalam ekuitas, sehingga harus memiliki dampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, Louis (2002) membuktikan efek sebaliknya antara perspektif akuntansi dan perspektif ekonomi. Menurut perspektif ekonomi, apresiasi tersebut menyebabkan harga produk kosmetik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan dengan negara lain, sehingga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan harus menurunkan harga jual produknya agar tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penurunan harga jual belum tentu diikuti oleh turunnya harga *input*, terutama biaya tenaga kerja, karena perusahaan dibatasi oleh kontrak kerja dan serikat pekerja. Secara keseluruhan, menurut perspektif ekonomi, tingkat upah dan harga jual yang rendah akan menurunkan margin laba perusahaan sehingga terjadi penurunan nilai perusahaan.

7. Intensitas Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Atas pekerjaan yang mereka lakukan tersebut ada upah atau gaji yang diberikan oleh perusahaan sebagai bentuk kompensasi. Ada 2 bentuk kompensasi yang diberikan oleh perusahaan, yaitu kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung berupa upah atau gaji, kenaikan gaji, komisi, dan bonus. Sedangkan kompensasi tidak langsung merupakan kompensasi yang diterima oleh karyawan yang diberikan tidak berupa uang tunai melainkan berupa tunjangan seperti, asuransi kesehatan, bantuan pendidikan, pembayaran selama cuti atau sakit, libur pengganti dan lain sebagainya (Dessler, 2013).

Tujuan dari pemberian kompensasi adalah sebagai berikut (Notoatmodjo, 2009):

1. Menghargai prestasi karyawan
2. Menjamin keadilan gaji karyawan
3. Mempertahankan karyawan atau mengurangi *turn over* karyawan
4. Memperoleh karyawan yang berkualifikasi
5. Pengendalian biaya
6. Memenuhi peraturan-peraturan



Perhitungan upah atau gaji yang diterima oleh masing-masing karyawan dapat berbeda satu sama lain. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pendidikan, pengalaman kerja, jam kerja dan lain sebagainya. Umumnya upah merupakan kompensasi yang diberikan berdasarkan dari jumlah jam karyawan tersebut bekerja atau berapa banyak barang yang dapat dihasilkan atau diproduksi oleh karyawan tersebut. Upah dapat dibayarkan harian, mingguan, ataupun bulanan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Sedangkan untuk gaji, umumnya dibayarkan bulanan dan besar nominalnya sudah ditentukan di awal karyawan tersebut masuk bekerja di perusahaan. Besar nominalnya tergantung pada jabatan, posisi, pendidikan, dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh karyawan tersebut (Dessler, 2013).

Menurut Notoatmodjo, (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kompensasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pemerintah

Peraturan pemerintah yang berhubungan dengan penentuan standar gaji minimal, pajak penghasilan, penetapan harga bahan baku, biaya transportasi, inflasi maupun devaluasi sangat mempengaruhi perusahaan dalam menentukan pemberian kompensasi karyawan.

2. Perjanjian antara Perusahaan dengan Karyawan

Penentuan kompensasi dapat juga dipengaruhi pada saat terjadinya negosiasi besarnya kompensasi yang harus diberikan perusahaan kepada karyawan.

3. Standar dan Biaya Hidup Karyawan

Dalam pemberian kompensasi perlu juga mempertimbangkan standar dan biaya hidup minimal karyawan. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar dan rasa aman karyawan memungkinkan karyawan dapat bekerja dengan penuh motivasi untuk mencapai tujuan perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



4. Ukuran Perbandingan Upah

Dalam menentukan kompensasi dipengaruhi pula oleh ukuran besar kecilnya perusahaan, tingkat pendidikan karyawan, masa kerja karyawan. Artinya, perbandingan tingkat upah karyawan perlu memperhatikan tingkat pendidikan, masa kerja, dan ukuran perusahaan.

5. Permintaan dan Persediaan

Dalam menentukan kompensasi perlu mempertimbangkan tingkat persediaan dan permintaan pasar. Artinya, kondisi pasar saat itu perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan tingkat upah karyawan.

6. Kemampuan Membayar

Dalam menentukan kompensasi karyawan perlu didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam membayar upah karyawan. Artinya, jangan sampai menentukan kebijakan kompensasi di luar batas kemampuan yang ada pada perusahaan.

Kompensasi-kompensasi yang diberikan oleh perusahaan tersebut merupakan salah satu komponen biaya dalam laporan keuangan, yaitu biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dalam perusahaan manufaktur digolongkan menjadi 2, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan. Jumlah tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh kebutuhan produksi perusahaan. Jika permintaan (*demand*) akan suatu produk perusahaan meningkat dan kemampuan produksi kurang, maka perusahaan akan menambah jumlah tenaga kerja langsung untuk meningkatkan produksi. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak terlibat langsung pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada *overhead* pabrik (Noreen *et al*, 2011).

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang mencakup semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan (Mulyadi, 2009:67) sebagai

berikut:

- 1) Biaya bahan penolong
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- 6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai

Salah satu tujuan pengelolaan tenaga kerja adalah untuk meningkatkan produksi.

Menurut Schroeder (2004) mengelola manusia atau tenaga kerja adalah suatu hal yang sangat penting dalam operasi, karena tidak ada sesuatu yang dapat diselesaikan tanpa manusia yang mengerjakan. Mengelola tenaga kerja yang baik dan efisien adalah kunci keberhasilan dari bagian operasi. Tenaga kerja yang dikelola dengan baik dan efisien dapat menambah keuntungan bagi perusahaan. Tenaga kerja dengan jumlah yang banyak yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan membuat biaya yang dikeluarkan lebih besar dimana akan mempengaruhi informasi laba (rugi) perusahaan. Menurut White *et al* (1998) harga faktor input terutama biaya tenaga kerja yang melekat (*sticky*) mengakibatkan penurunan keuntungan di masa depan.

8. Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat mempengaruhi pandangan investor mengenai suatu perusahaan karena nilai perusahaan dianggap mampu mencerminkan kinerja perusahaan. Tujuan utama perusahaan menurut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

theory of the firm adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005).

Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki. Menurut Van Horne dan Wachowicz, Jr. (2009:3),

“*Shareholder wealth is represented by the market price per share of the firm’s common stock, which, in turn, is a reflection of the firm’s investment, financing, and asset management decisions*”.

Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral terhadap semua pelaku pasar dan merupakan alat ukur kinerja perusahaan. Investor menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa depan. Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur nilai pasar perusahaan, yaitu

1. *Price to Book Value (PBV)*

Price to book value merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui harga saham yang ada di pasar dengan cara dibandingkan dengan nilai buku saham (Subramanyam & Wild, 2010). Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan.

2. *Tobin’s Q*

Nilai Tobin’s Q pada umumnya dihitung dengan membagi nilai pasar perusahaan dengan nilai buku ekuitas. Rasio Tobin’s Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa dan ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar nilai Tobin’s Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik karena nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat (Weston & Copeland, 2008).





3. Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham & Houston, 2010). PER dihitung dengan membandingkan harga pasar per lembar saham dengan laba per saham (*earning per share*) (Subramanyam & Wild, 2010). Rasio ini menggambarkan bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*. Semakin tinggi PER, maka semakin tinggi pula harga per lembar saham.

Husnan dan Pudjiastuti (2006) menyebutkan bahwa nilai perusahaan dapat direfleksikan melalui tiga cara, yaitu melalui:

- (1) Nilai buku. Nilai buku merupakan nilai historis suatu aktiva yang terdapat dalam neraca.
- (2) Nilai likuidasi. Nilai likuidasi merupakan jumlah uang yang dapat direalisasikan jika suatu aktiva dijual secara terpisah dari aset lain.
- (3) Nilai pasar (saham). Nilai pasar (saham) adalah jumlah lembar saham dikalikan nilai pasar per lembar saham.

9. Kajian Teori

a. Teori Signalling

Menurut Ehrhardt dan Brigham (2011:568) teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Kenaikan dividen yang lebih tinggi dari perkiraan merupakan sinyal bagi investor bahwa manajemen perusahaan memperkirakan pendapatan masa depan yang baik. Sebaliknya, pengurangan dividen atau kenaikan yang lebih kecil dari yang diperkirakan adalah sinyal bahwa manajemen memperkirakan pendapatan buruk di masa depan. Teori *signalling* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Connelly *et al* (2011) teori *signalling* adalah:

“According to signaling models, receivers are outsiders who lack information about the organization in question but would like to receive the information. A key point to this signaling is that these outsiders stand to gain (either directly or in a shared manner with the signaler) from making decisions based on information obtained from these signals. Shareholders, for example, would profit from buying shares of companies that signal more profitable futures.”

Sinyal yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa mendatang dan mencerminkan kinerja atau nilai perusahaan yang baik. Oleh karena itu, investor akan membeli lebih banyak saham yang akhirnya akan mengakibatkan harga saham perusahaan naik. Sinyal buruk yang ditangkap oleh investor akan membuat investor meragukan kemampuan perusahaan di masa depan.

b. Teori Surplus Bersih (Clean Surplus Theory)

Teori surplus bersih (*clean surplus theory*) menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin pada data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan (Scott, 2009). Teori surplus bersih menunjukkan bahwa informasi akuntansi memiliki fungsi prediksi dan analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan berperan dalam memberikan informasi yang nantinya akan mempengaruhi keputusan para penggunanya.

Dalam Scott (2009) dijelaskan bahwa teori ini berhasil dalam menjelaskan dan memprediksi nilai perusahaan secara aktual. Teori ini memberikan kerangka kerja yang konsisten dengan pendekatan pengukuran yang berdasarkan konsep akrual dengan



menunjukkan bagaimana nilai pasar dari sebuah pasar dapat ditunjukkan melalui komponen-komponen yang ada pada neraca dan laporan laba rugi. Kondisi inilah yang menyatakan bahwa data-data akuntansi tersebut memiliki relevansi nilai.

Konsep relevansi nilai berkaitan dengan kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan dapat merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan nilai perusahaan. Kemudian, Ohlson (1995) mengembangkan suatu model mengenai nilai perusahaan yang dijelaskan dengan laba saat ini dan masa depan, nilai buku ekuitas, serta dividen. Akan tetapi, karena tidak relevan, maka kebijakan dividen disatukan dengan nilai buku, yaitu sebagai pengurang nilai buku tanpa mengurangi laba. Nilai pasar perusahaan dapat dipahami sebagai laba agregasi perusahaan dan nilai buku ekuitas perusahaan yang diharapkan di masa yang akan datang. Laba yang diharapkan di masa yang akan datang tersebut memberikan informasi yang cukup untuk menghitung *present value* dalam penentuan nilai perusahaan.

c. Teori Ekspektasi (Expectancy Theory)

Teori ekspektasi adalah proses kognitif untuk memotivasi yang didasarkan pada pendapat atau gagasan bahwa terdapat hubungan antara usaha atau kinerja yang dicapai seseorang dengan imbalan atau penghargaan yang akan mereka terima jika usaha atau kinerja tersebut tercapai. Dengan kata lain, seseorang akan termotivasi jika mereka percaya bahwa usaha yang kuat akan menghasilkan kinerja yang baik dan kinerja yang baik akan menghasilkan penghargaan yang diinginkan. Teori ekspektasi didasarkan pada empat asumsi (Vrom, 1964), yaitu:

1. Asumsi bahwa seseorang yang bergabung dalam suatu organisasi dengan memiliki harapan akan kebutuhan, motivasi, dan pengalaman masa lalu mereka akan mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi terhadap organisasi.



2. Asumsi bahwa perilaku seseorang adalah berdasarkan dari hasil dari pilihan mereka sendiri. Artinya, seseorang bebas memilih perilaku yang mereka inginkan berdasarkan dari perhitungan harapan mereka sendiri.
3. Asumsi bahwa seseorang menginginkan hal yang berbeda dari organisasi (misalnya, gaji yang baik, keamanan kerja dan tantangan).
4. Asumsi bahwa seseorang akan memilih alternatif yang dapat mengoptimalkan hasil untuk mereka secara pribadi.

Teori ekspektasi berdasarkan asumsi tersebut memiliki tiga elemen kunci, yaitu: harapan, instrumen, dan valensi (*valence*). Seseorang akan termotivasi jika mereka memiliki kepercayaan bahwa (a) usaha akan menghasilkan kinerja (harapan) yang dapat diterima, (b) kinerja akan dihargai (instrument), dan (c) nilai atas penghargaan sangat positif (*valence/ valence*). Valensi (*valence*) adalah kekuatan preferensi seseorang untuk mendapatkan penghargaan tertentu. Dengan kata lain, kenaikan gaji, promosi, pengakuan oleh atasan atau imbalan lainnya memiliki nilai lebih atau kurang bagi seseorang. Tidak seperti harapan dan kemampuan, valensi (*valence*) dapat menjadi positif atau negatif. Jika seseorang memiliki preferensi yang kuat untuk mendapatkan penghargaan, maka valensi (*valence*) positif, jika sebaliknya maka valensi (*valence*) negatif (Lunenburg, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai relevansi nilai atas penyesuaian translasi mata uang asing telah dilakukan oleh Setianingrum dan Siregar (2012). Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006-2011. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penyesuaian translasi mata uang asing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga meneliti pengaruh penyesuaian translasi mata uang asing terhadap intensitas tenaga kerja tinggi dan rendah.



Hasilnya menunjukkan bahwa penyesuaian translasi mata uang asing di perusahaan dengan intensitas tenaga kerja yang tinggi memiliki pengaruh negatif yang lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki intensitas tenaga kerja yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Radhakrishnan dan Tsang (2011) menguji tentang dampak ekonomi hambatan masuk (*barriers to entry*) dengan hubungan antara penyesuaian transaksi mata uang asing dan *stock return* perusahaan multinasional yang beroperasi di industri manufaktur dan jasa dari tahun 1985-2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional yang beroperasi di industri manufaktur maupun jasa memiliki hubungan positif antara penyesuaian translasi mata uang asing dengan *stock return* jika dikaitkan dengan *foreign asset* dan ketika dipengaruhi dengan intensitas tenaga kerja (*high labor intensity*), hubungan antara penyesuaian mata uang asing dengan *stock return* menjadi negatif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keuntungan atau kerugian selisih kurs dari transaksi mata uang asing memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan, baik perusahaan di industri manufaktur maupun jasa.

Penelitian Vlady dan Huang (2008) menguji tentang hubungan antara penyesuaian translasi mata uang asing dengan nilai pasar saham pada perusahaan multinasional gas dan minyak yang ada di Australia. Sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan multinasional gas dan minyak yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* (ASX) dari tahun 1999-2003. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara penyesuaian translasi mata uang asing dengan *stock return* perusahaan multinasional gas dan minyak di Australia positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Louis (2002) menguji tentang relevansi nilai dari penyesuaian translasi mata uang asing. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional industri manufaktur dari tahun 1985-1999. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penyesuaian translasi mata uang asing dan keuntungan atau kerugian

Hak Cipta Milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



selisih kurs dari transaksi mata uang asing memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyesuaian translasi mata uang asing di perusahaan dengan intensitas tenaga kerja yang tinggi memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Ringkasan hasil penelitian terdahulu beserta proksi dan hasil penelitiannya dapat dilihat di Lampiran 1.

C Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu:

(E) Pengaruh keuntungan atau kerugian selisih kurs dari transaksi mata uang asing terhadap nilai perusahaan.

Transaksi mata uang asing merupakan transaksi yang memerlukan penyelesaian dalam mata uang asing. Penyelesaian dalam mata uang asing tersebut menimbulkan adanya keuntungan atau kerugian selisih kurs, karena adanya perbedaan nilai kurs pada saat transaksi terjadi dan pada saat penyelesaian transaksi. Keuntungan atau kerugian tersebut harus diakui oleh perusahaan di laporan keuangan dalam periode akuntansi yang sama dengan terjadinya transaksi apabila transaksi diselesaikan dalam periode tersebut. Tetapi, jika transaksi tersebut diselesaikan pada periode akuntansi berikutnya, maka selisih kurs yang diakui dalam setiap periode sampai pada tanggal penyelesaian ditentukan dengan perubahan kurs selama masing-masing periode. Dalam laporan keuangan yang mencakup kegiatan usaha luar negeri, selisih kurs awalnya diakui dalam laba komprehensif lain (*other comprehensive income*) dan direklasifikasi dari ekuitas ke laba rugi pada saat pelepasan investasi, hal ini berarti akan mempengaruhi informasi laba. Informasi laba dianggap sebagai salah satu informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan dan menjadi acuan bagi investor untuk pengambilan keputusan. Pengungkapan informasi keuntungan atau kerugian selisih kurs dari transaksi mata uang asing tersebut dapat memberikan sinyal yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



baik atau bahkan sinyal yang buruk yang berdampak pada keputusan investor. Sinyal yang buruk akan membuat investor meragukan kemampuan perusahaan di masa depan dan investor cenderung akan membuat keputusan untuk menahan atau bahkan menjual saham yang dimilikinya, dimana akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Selisih kurs dari transaksi mata uang asing dipengaruhi oleh inflasi atau perubahan nilai kurs, perubahan nilai kurs yang begitu cepat akan mempengaruhi besarnya keuntungan atau kerugian dari selisih kurs yang akan diakui oleh perusahaan. Pengakuan keuntungan atau kerugian selisih kurs tersebut akan berdampak kepada informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan, dimana jika perubahan nilai kurs yang begitu cepat akan membuat perusahaan melaporkan laba yang tidak menentu sehingga investor menjadi ragu untuk menanamkan modalnya yang akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi terutama pada perusahaan yang beroperasi di Negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi (Vlady dan Huang, 2008). Selain itu, perubahan nilai kurs yang tidak dapat diprediksi membuat investor menjadi ragu dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki transaksi mata uang asing yang tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu (Louis, 2002; Radhakrishnan dan Tsang, 2011) yang menyatakan bahwa keuntungan atau kerugian selisih kurs dari transaksi mata uang asing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

(2) Pengaruh keuntungan atau kerugian dari penyesuaian translasi mata uang asing terhadap nilai perusahaan.

Penyesuaian translasi mata uang asing merupakan metode yang digunakan oleh perusahaan multinasional atau perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri untuk menyusun laporan konsolidasi. Penyesuaian translasi mata uang asing dilakukan karena dalam menyusun laporan konsolidasi, mata uang yang harus digunakan adalah mata uang pelaporan induk perusahaan sehingga perlu dilakukan penerjemahan transaksi dari mata uang fungsional ke dalam mata uang pelaporan yang digunakan oleh induk



perusahaan. Tetapi, jika transaksi anak perusahaan didenominasi selain mata uang fungsionalnya, maka atas transaksi tersebut perlu disesuaikan terlebih dahulu dengan mata uang fungsional yang digunakan di Negara dimana anak perusahaan berada sebelum diterjemahkan ke dalam mata uang pelaporan induk perusahaan (jika berbeda dari mata uang fungsional). Penyesuaian translasi mata uang asing tersebut menimbulkan keuntungan atau kerugian akibat dari perbedaan kurs yang digunakan untuk menerjemahkan kembali setiap elemen yang terdapat dalam laporan keuangan. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penyesuaian translasi mata uang asing harus diakui di laporan laba rugi dalam pendapatan komprehensif lainnya, dimana keuntungan atau kerugian dari translasi mata uang asing tersebut menjadi informasi tambahan yang akan mempengaruhi informasi laba. Dalam teori surplus bersih (*clean surplus theory*), informasi akuntansi memiliki fungsi prediksi dan analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan memiliki peran dalam memberikan informasi yang nantinya akan mempengaruhi keputusan investor. Informasi keuntungan atau kerugian dari penyesuaian translasi mata uang asing menjadi informasi tambahan dalam laporan keuangan, dimana informasi tambahan tersebut kemungkinan besar mempengaruhi investor dalam memprediksi dan menganalisis kinerja atau nilai perusahaan. Hasil prediksi dan analisis investor tersebut akan menjadi acuan investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Louis (2002), menambahkan informasi keuntungan atau kerugian dari translasi mata uang asing ke laba bersih akan mengurangi hubungan antara tingkat pengembalian dan jumlah laba yang diperoleh. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan nilai kurs yang digunakan pada saat penyesuaian translasi mata uang asing dilakukan. Inflasi dan perubahan nilai kurs yang cepat menjadi salah satu faktor utama yang akan menimbulkan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari penyesuaian translasi mata uang asing tersebut dan membuat laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menjadi tidak menentu setiap tahunnya. Hal inilah yang membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya karena inflasi dan perubahan nilai tukar tidak dapat diprediksi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu (Louis, 2002; Vlady dan Huang, 2008 Radhakrishnan dan Tsang, 2011) yang menemukan bahwa pengaruh dari keuntungan atau kerugian dari penyesuaian translasi mata uang asing terhadap nilai perusahaan adalah negatif.

(3) Pengaruh adanya intensitas tenaga kerja terhadap hubungan antara keuntungan atau kerugian dari penyesuaian translasi mata uang asing terhadap nilai perusahaan.

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan, dimana biaya tenaga kerja tersebut juga akan diterjemahkan ke dalam mata uang fungsional induk perusahaan. Biaya tenaga kerja akan meningkat seiring dengan hasil kinerja yang diberikan oleh karyawan. Setiap perusahaan memiliki kategori tersendiri dalam memberikan *reward* (misalnya, kenaikan gaji, bonus, atau tunjangan lainnya) kepada karyawannya. *Reward* yang diberikan diharapkan dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan kinerja mereka. Sesuai dengan teori ekspektasi (*expectancy theory*) yang menyatakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk memberikan usaha lebih dalam memberikan kinerja terbaik mereka jika mereka percaya bahwa ada penghargaan yang akan mereka dapatkan sebagai *reward* atas usaha yang mereka lakukan. Selain pemberian *reward*, biaya tenaga kerja dapat juga meningkat, karena *demand* akan suatu produk meningkat sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk menghasilkan produk tersebut. Dengan kenaikan biaya tenaga kerja tersebut diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan yang dilaporkan dipandang investor sebagai prospek yang baik sehingga menguntungkan para investor dengan meningkatnya nilai perusahaan. Tetapi, apresiasi terhadap mata uang lokal membuat perusahaan semakin sulit untuk menjual produknya di pasar, karena produk domestik menjadi relatif lebih murah. Agar tetap kompetitif, perusahaan harus menurunkan harga *input*, tetapi penurunan harga

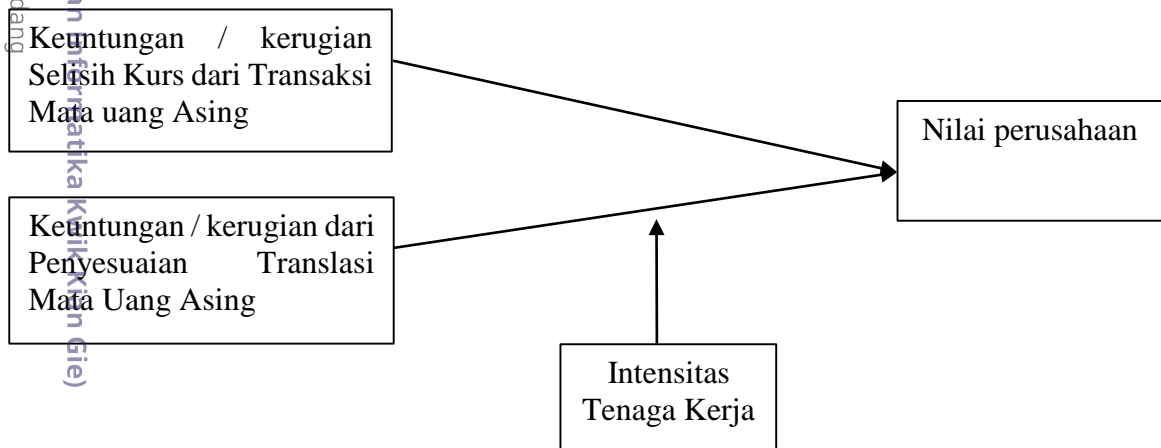
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

input tidak dapat dengan mengurangi atau menurunkan biaya tenaga kerja, karena adanya kontrak kerja dengan pekerja dan serikat pekerja. Akibatnya, biaya tenaga kerja tersebut akan menurunkan laba perusahaan yang berdampak juga pada menurunnya nilai perusahaan (Setyaningrum dan Siregar, 2012). Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu (Radhakrishnan dan Tsang, 2011; Setyaningrum dan Siregar, 2012) yang menemukan bahwa interaksi intensitas tenaga kerja dengan keuntungan atau kerugian dari penyesuaian translasi mata uang asing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H_{1a}: Keuntungan atau kerugian dari transaksi mata uang asing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
- H_{1b}: Keuntungan atau kerugian dari penyesuaian translasi mata uang asing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- H₂: Peningkatan intensitas tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap hubungan antara keuntungan atau kerugian dari penyesuaian translasi mata uang asing dengan nilai perusahaan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.